

# Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Dan Sistem Pewarisannya Di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat

**Author:**

Mohamad Zaki Taufik<sup>1</sup>, Luh Putu Vera Astri Pujayanti<sup>2</sup>,

**Email:**

<sup>1</sup>zaki.taufik@yahoo.com, <sup>2</sup>veraastri62@gmail.com

**Afiliasi:**

<sup>1,2</sup>Institut Pemerintahan Dalam Negeri Kampus NTB, Indonesia

Received : Sept, 26, 2024

Revised : Nov, 30, 2024

Accepted : Dec, 01, 2024

Available Online: Dec, 31, 2024

Corresponding author

Mohamad Zaki Taufik

Institut Pemerintahan Dalam Negeri

Kampus NTB, Indonesia

zaki.taufik@yahoo.com

## Abstrak

Bencana dapat menghancurkan namun juga memberi peluang dan menjadi *trigger* untuk bangkit dan tangguh. Perlu upaya aktif-preventif meminimalisasi dampak bencana melalui pengaktifan kembali *local knowledge* dan pengembangan sistem pewarisannya sebagai momentum ketangguhan masyarakat menghadapi krisis. Penelitian ini bertujuan mengetahui kearifan lokal yang mampu mengurangi dampak bencana gempa bumi baik pada pra, saat dan pasca bencana gempa dan sistem pewarisannya di Pulau Lombok. Kearifan lokal pada siklus pra bencana di kegiatan mitigasi bencana melalui bentuk fisik bangunan dan pola pemukiman, mitos dan upacara adat serta kepercayaan kebencanaan. Pada kesiapsiagaan bencana, pengorganisasian cadangan untuk kerawanan pangan dalam bangunan *lumbung*. Pada peringatan dini bencana melalui pembacaan tanda-tanda alam dan pemberitahuan kejadian melalui bahasa lokal dan pemukulan benda yang mengeluarkan bunyi. Kearifan lokal pada siklus saat terjadi bencana pada tanggap bencana melalui penempatan evakuasi dan pertolongan korban pada pusat bangunan multifungsi *berugak* dan kegiatan bantuan bencana melalui *besiru* sebagai semangat dan nilai kegotongroyongan masyarakat. Kearifan lokal pada siklus pasca bencana pada pemulihan bencana melalui keteguhan hati dan kemauan masyarakat untuk bangkit ke kondisi normal dengan bekerja keras, sabar dan ikhlas. Kearifan lokal di kegiatan rehabilitasi normalisasi kehidupan melalui trauma healing dengan permainan tradisional. Perkembangan arus modernisasi, globalisasi dan kebutuhan menyebabkan eksistensi kearifan lokal tersebut sangat tergantung pada tingkat fungsionalitas dan upaya pewarisan dari komunitas masyarakat sosial yang ada di Pulau Lombok. Kebanyakan cara pewarisan kearifan local dalam rangka penanggulangan bencana gempa dilakukan melalui sistem pewarisan kearifan lokal pewarisan tegak.

**Kata Kunci :** Kearifan Lokal, Sistem Pewarisan, Bencana Gempa

## Abstract

*Disasters can destroy but also provide opportunities and triggers to rise and be resilient. Active-preventive efforts are needed to minimize the impact of disasters through reactivating local knowledge and developing its inheritance system as a momentum for community resilience in facing crises. This study aims to determine the local wisdom that can reduce the impact of earthquake disasters both in the pre-, during and post-earthquake disasters and their inheritance systems on Lombok Island. Local wisdom in the pre-disaster cycle in disaster mitigation activities through the physical form of buildings and settlement patterns, myths and traditional ceremonies and disaster beliefs. In disaster preparedness, organizing reserves for food insecurity in barn buildings. In disaster early warning through reading natural signs and notification of events through local languages and beating objects that make sounds. Local wisdom in the cycle when a disaster occurs in disaster response through the placement of evacuation and victim assistance in the center of the berugak multifunctional building and disaster relief activities through besiru as the spirit and value of community cooperation. Local wisdom in the post-disaster cycle in disaster recovery through the determination and willingness of the community to rise to normal conditions by working hard, patiently and sincerely. Local wisdom in rehabilitation activities normalizes life through trauma healing with traditional games. The development of modernization, globalization and needs causes the existence of local wisdom to depend on the level of functionality and inheritance efforts from social communities on Lombok Island. Most of the ways of inheriting local wisdom in the context of earthquake disaster management are carried out through the local wisdom inheritance system of vertical transmission inheritance.*

**Keywords:** *Local Wisdom, Inheritance System, Earthquake Disaster*

## PENDAHULUAN

Besarnya risiko bencana alam tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya bahaya alam (*natural hazards*) dan keterpaparan (*exposure*), tetapi juga tingkat ketangguhan (*resilience*) atau kerentanan (*vulnerability*) masyarakat terhadap bencana, UNISDR glossary (2009) dalam Rohaendi, et al., (2023). Nugroho (2008) dalam Manghayu (2017), setiap individu, komunitas maupun unit sosial yang lebih besar mengembangkan kapasitas sistem penyesuaian dalam merespons ancaman. Bencana alam bisa menjadi *trigger* bagi bangkitnya kehidupan baru yang lebih baik dan tangguh melalui upaya pendekatan aktif-preventif dengan kearifan lokal. Permana, et al., (2011) menyatakan kini berbagai *local knowledge* banyak yang mengalami erosi atau bahkan punah dan tidak terdokumentasikan dengan baik sebagai sumber pengetahuan.

Mulyadi, et al., (2017), mengatakan BNPB menyebutkan bahwa 2/3% wilayah Indonesia adalah rawan bencana. Holmemo et al., (2020) setiap terjadi bencana alam besar di Indonesia, biaya kerusakannya melebihi US\$1-2 miliar per tahun dan secara keseluruhan, alokasi anggaran untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan ini belum memadai. Wang et al., (2020) mengatakan pulau Lombok diapit oleh 2 kawasan tektonik aktif yaitu bagian selatan di jalur pertemuan Lempeng Indo-Australia dengan Lempeng Eurasia, dan bagian utara di sekitar patahan aktif sesar Flores dan didominasi *stratovolcano* yang berpusat di Gunung Rinjani dengan tinggi 3.726m (12.224 kaki) sehingga memiliki intensitas kegempaan yang cukup tinggi.

Gempa bumi Lombok 2018 dengan total rentetan kejadian gempa bumi sampai tanggal 24 September 2018 adalah 2.133 kali. Hal ini menyebabkan merubah keadaan

perekonomian, sosial bahkan kondisi ruang wilayah secara drastis. Muttalib & Mashur (2019) dalam Dewi dan Sukmawati (2020) mengatakan kejadian gempa bumi di Kabupaten Lombok Utara mengubah kondisi produksi, distribusi, dan pola konsumsi masyarakat. Kerugian ekonomi dilihat dari hancurnya fasilitas, rumah-rumah, dan aset fisik lainnya. Diperkirakan nilai total kerusakan maupun kerugian dampak gempa Lombok sebesar 12,15 Triliun dengan rincian total kerusakan mencapai Rp 10,1 triliun dan total kerugian sebesar Rp 2 triliun sehingga total kebutuhan dana untuk rehabilitasi mencapai Rp 8,6 triliun (Willem, 2018).

Sunarti, dkk (2009) mengatakan bagi jenis bencana alam yang tidak bisa dicegah, besarnya risiko & dampak selain dipengaruhi oleh besarnya bahaya alam (*natural hazards*), juga oleh ketangguhan (*resilience*) manusia dalam meminimalkan risiko sebelum saat & pasca bencana. Kehadiran bencana alam adalah kodrat dan fenomena alam yang tidak bisa dicegah oleh manusia tetapi seiring waktu, masyarakat umumnya memiliki pengetahuan dan kearifan dalam memprediksi dan mitigasi bencana alam di wilayahnya. Pengetahuan lokal biasanya diperoleh dari pengalaman empiris yang kaya akibat interaksi dengan lingkungannya, (Ghassani, 2017). Lassa, dkk (2009) mengatakan bahwa komunitas bukan satuan homogen tetapi memiliki beberapa kesamaan pengalaman menyikapi fenomena alam, memiliki & mereproduksi "*local knowledge*" dalam menghadapi peristiwa ekstrem melalui :

1. interpretasi sendiri ancaman & risiko bencana ;
2. melakukan prioritas penanganan risiko bencana ;
3. Memantau & mengevaluasi kinerjanya sendiri dalam upaya pengurangan risiko bencana.

Selama ini upaya penanganan bencana oleh pemerintah masih terfokus pada proses tanggap darurat dan rehabilitasi fisik pascabencana. Sedangkan kegiatan prabencana termasuk mitigasi belum secara efektif dilakukan. Penanggulangan bencana acapkali mengabaikan *local knowledge*. Padahal masyarakat yang tinggal di daerah rawan bencana biasanya beradaptasi dengan bencana melalui *local knowledge* sebagai upaya pengambilan sikap saat, sebelum, dan atau setelah terjadi bencana. Kearifan lokal timbul sebagai respon kebutuhan & interpretasi terhadap fenomena lingkungan internal & eksternal (Hobsbawm & Ranger, 1983). Kearifan lokal menjadi modal sosial bagi masyarakat untuk menjawab masalah kehidupannya, termasuk mengatasi dampak bencana alam. Cavalli-Sforza dan Feldman (1981) dalam Berry et al., (1999) mengatakan proses pewarisan kearifan lokal memiliki suatu tantangan tertentu dan sistem pewarisan dapat dilakukan melalui: 1). Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*) ; 2). Pewarisan Mendatar (*Horizontal Transmission*) ; dan 3). Pewarisan Miring (*Diagonal Transmission*).

Walaupun perkembangan teknologi sudah relatif meningkat dalam menghadapi bencana, akan tetapi inovasi teknologi tersebut perlu diselaraskan dengan kearifan lokal sebagai perpaduan empirisme dan rasionalisme dalam menghadapi bencana. Pengetahuan kearifan lokal bisa dijadikan pendidikan siaga bencana masyarakat yang sesuai dengan karakteristik lokal dan diperbarui sesuai dengan kejadian-kejadian bencana terbaru yang membekas di ingatan kolektif warga. Implementasi kearifan lokal acap kali terkalahkan oleh sikap masyarakat yang makin pragmatis sehingga sistem

pewarisan menjadi faktor yang penting. Maryani dan Yani (2014), ada tiga langkah revitalisasi kearifan lokal yaitu: inventarisasi, reorientasi, dan reinterpretasi. Kearifan lokal sangat layak untuk digali, dikaji kembali dan dikembangkan dalam kehidupan masyarakat bahkan harus ditranmisikan kepada generasi-generasi berikutnya sehingga mampu efektif dimanfaatkan sebagai salah satu upaya pengurangan risiko bencana yang efektif. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kearifan lokal terkait mitigasi bencana di Lombok dan mengembangkan sistem pewarisannya untuk keberlanjutan

## **METODE**

Desain penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif guna menggambarkan kearifan lokal & sistem pewarisannya terkait pengurangan resiko bencana gempa bumi di Pulau Lombok. Metode kualitatif digunakan untuk menggali pemahaman mendalam mengenai nilai dan praktik kearifan lokal yang sulit dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif. Pengumpulan data primer dilakukan dengan teknik wawancara semi-terstruktur dengan Pertanyaan berfokus pada praktik kearifan lokal pra, saat, dan pasca bencana serta gambaran sistem pewarisannya dengan informan sebanyak 15 orang yang dari pejabat menangani bencana & kebudayaan selaku perumus kebijakan & program penanggulangan bencana & pengembangan kebudayaan, tokoh masyarakat, budaya, para relawan serta pemerhati budaya lokal ditentukan dengan *purposive* dilanjutkan dengan *snowball sampling*. Teknik analisis data kualitatif dengan tahapan reduksi, penyajian dan penarikan kesimpulan dengan validasi data dan hasil penelitian melalui Triangulasi, Meningkatkan Ketekunan, Penggunaan Bahan Referensi, *Member Check*, Diskusi mitra sejawat.

## **HASIL ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

### **I. Kearifan Lokal Dalam Penanggulangan Bencana Gempa Bumi**

#### **1) Kearifan Lokal Tahap Pra Bencana**

Membangun dan meningkatkan kesiapsiagaan dalam menghadapi ancaman sebagai perilaku adaptif dan modal sosial masyarakat dalam rangka pengurangan resiko bencana gempa bumi yang akan muncul. Twigg, 2007 dalam Cahyadi (2017) mengatakan, secara naluriah, manusia yang hidup di kawasan bencana akan memiliki perilaku adaptasi tertentu. Wohlwill (1974) dalam Olusola et al., (2014) menyampaikan *Adaptation Level Theory* mengatakan bahwa reaksi orang terhadap lingkungannya bergantung pada tingkat adaptasi orang yang bersangkutan, dimana adaptasi merupakan penyesuaian respons terhadap suatu stimulus. Peran stimulus adalah sebagai situasi yang perlu untuk diolah sehingga masyarakat dapat mencapai perilaku optimal dalam melakukan adaptasi sebagai responsif masyarakat yang memungkinkan masyarakat dapat menata sistem tertentu bagi tindakan atau tingkah lakunya, agar dapat menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada. Bencana yang terjadi dianggap sebagai stimulus terhadap masyarakat yang berasal dari lingkungan alam. Azzahra dan Dharmawan (2015) bahwa ketangguhan (*resiliensi*) yang dimiliki oleh masyarakat ketika

menghadapi suatu krisis dapat dipahami sebagai kemampuan masyarakat tersebut untuk kembali ke kondisi normal serta cara adaptasi dan penyesuaiannya dalam menghadapi masa krisis. Sunarti et al., (2009) mengatakan pengurangan risiko bencana bertumpu kepada ketangguhan manusia dalam mencegah, mengurangi, dan mengelola risiko terkait bencana. Ketangguhan ini termasuk kapasitas dan kemampuan merespon dalam situasi krisis/konflik/darurat (*emergency response*).

Kearifan lokal dalam tahap pra bencana dapat dilihat dari proses mitigasi, kesiapsiagaan dan peringatan dini bencana.

a. Kearifan lokal pada tahap mitigasi bencana dapat dilihat dari bentuk :

- Pola Pemukiman dan Hunian. Korban gempa Lombok baik luka maupun jiwa banyak disebabkan oleh timpaan runtuh bangunan rumah dan tembok keliling rumah berkonstruksi konvensional modern. Rumah yang tidak bersistem konstruksi tradisional mengalami kehancuran *massive*. Sebanyak 55.924 unit rumah rusak berat di Kabupaten Lombok Barat dan Kecamatan Tanjung di Kabupaten Lombok Utara adalah kecamatan terdampak paling parah dimana 85% atau 13.868 unit hunian rata dengan tanah. Berdasarkan observasi pasca gempa dan data BNPB maupun BPBD Provinsi NTB bahwa rumah tradisional pribadi maupun yang ada di kawasan tradisional sebagai kearifan lokal masyarakat justru merupakan bangunan terdampak paling minim. Pola permukiman dikaitkan dengan pengaturan bangunan dan hunian yang berbahan anyaman alami dan ringan seperti jerami, bambu, kayu yang diperoleh dari lingkungan sekitar yang dapat mengurangi resiko dampak bencana gempa. Agusinta (2016) mengatakan Suku Sasak memiliki kekhasan mengatur permukiman sesuai karakteristik bentang alam dan masih berorientasi pada kepercayaan mikrokosmos dalam mengatur tata letak dan arah hadap serta bahan komponen bangunan.
- mitos dan kepercayaan serta upacara adat kebencanaan. Masyarakat sejak dahulu memaknai gejala alam secara simbolis sebagai penanda positif maupun negatif baik berbentuk mitos, kepercayaan, dongeng dan diabadikan dalam naskah kuno, syair, kidung, yang akhirnya menjadi kearifan lokal yang mampu membangun budaya sadar bencana. Sebagian masyarakat sasak masih mempercayai hal yang berbau animisme-dinamisme, seperti kepercayaan keberadaan Dewi Anjani yang dianggap *rijalul gaib* sebagai penjaga *gumi paer* Sasak penghuni Gunung Rinjani dan memberi peringatan berupa bencana jika alam Gunung Rinjani rusak dan ternodai sehingga masyarakat harus memperhatikan etika dan aturan dalam menjaga keseimbangan alam. Upaya dijauhkan dari marabahaya dilakukan melalui pelaksanaan ritual upacara tolak bala oleh sebagian kelompok masyarakat di Pulau Lombok, misalnya Ritual *Rebo Buntung* di Pringgabaya Lombok Timur, Ritual *Betetulak* di Desa Sapit, Kecamatan Suela, Kabupaten Lombok Timur dan Ritual Selamat Asuh Desa Bayan Lombok Utara.

b. Kearifan lokal dalam tahap kesiapsiagaan dapat dilihat dari lumbung biasanya dimiliki oleh 5-6 keluarga sebagai tempat penyediaan pangan guna mencegah timbulnya kerawanan pangan saat dan pasca bencana gempa terjadi. Konstruksi bangunan lumbung khas Suku Sasak mampu menjaga kualitas padi atau gabah. Selain memiliki

jelepeng yang berfungsi mencegah masuknya tikus, atap lumbung yang terbuat dari alang-alang juga membuat padi bertahan lama. Lumbung dalam tata ruang pekarangan terletak di sebelah kanan rumah sebagai penghargaan terhadap rezeki yang harus dimanfaatkan pada tujuan positif dan kemaslahatan.

- c. Kearifan lokal dalam tahap peringatan dini dapat dilihat dari upaya peringatan sesegera mungkin kepada diri atau orang lain. Membaca tanda alam seperti sebelumnya terjadi gempa awal sebelum gempa yang besar, ada suara bergemuruh dari kejauhan dan mendekat, angin kencang, awan putih yang terbentang lurus, hewan burung terbang berkelompok sebagai peringatan dini. Pada saat gempa terjadi, menyebutkan dengan teriakan istilah gempa dalam Bahasa lombok disebut *lindu* atau *lindur* atau memukul benda-benda yang mengeluarkan bunyi yang disampaikan guna mengingatkan untuk segera melakukan penyelamatan diri atau orang lain bahwa telah terjadi gempa.

## 2) Kearifan Lokal Tahap Saat Bencana

Penanganan dampak buruk saat kejadian bencana gempa baik menyelamatkan korban ataupun harta benda serta pemenuhan kebutuhan dasar korban. Kearifan lokal dalam tahap saat bencana dapat dilihat dari proses tanggap dan bantuan bencana dapat dilihat dari bangunan tradisional berugak yang merupakan pondok kecil tanpa dinding berpenyangga 4 atau 6. Sesaat setelah gempa berugak dapat berfungsi sebagai tempat istirahat dan pertolongan pertama bagi para korban gempa, *shelter* bagi kelompok rentan, pusat aktivitas dan tempat berlindung anggota keluarga. Jenis kearifan lokal pada tahap bantuan darurat dapat dilihat pada budaya besiru sebagai bentuk perilaku solidaritas sosial masyarakat sasak dalam kegiatan tolong-menolong, saling bahu membahu, saling peduli ke sesama atau kepada korban bencana. Meski luka gempa masih terasa pada sebagian masyarakat desa sembalun tetapi mereka masih mau dan bisa menyumbangkan hasil bumi mereka kepada sesama korban gempa di Pulau Lombok bahkan kepada korban gempa dan tsunami di Palu Donggala.

## 3) Kearifan Lokal Tahap Pasca Bencana

Pemulihan kondisi masyarakat dalam rangka menormalisasi aspek kehidupan dan kelembagaan masyarakat. Kearifan lokal dalam tahap pasca bencana dapat dilihat dari proses pemulihan dan rehabilitasi bencana. Kearifan lokal pada tahap pemulihan bencana dapat dilihat dari sifat, watak dan perilaku pribadi masyarakat pulau Lombok dengan budaya *adiluhung* (jujur) yang mengedepankan sifat dan tingkah laku yang *lomboq* (lurus) untuk mau dan bisa bangkit dari keterpurukan akibat gempa kembali ke kondisi kehidupan normal. Dalam hubungan sosial kemasyarakatan, masyarakat Sasak mengenal 4 “saling” sebagai pengikat tali silaturahmi, yaitu *saling perasak*, *saling pesilaq*, *saling laiq* dan *saling ajin*. Kearifan lokal pada tahap rehabilitasi bencana dapat dilihat permainan tradisional masyarakat sebagai *trauma healing* mengatasi gangguan

psikologis dampak bencana gempa seperti Selodor / Ketik Kuda / Ketik Bawi, Dengkleng / Ceprak, Cipuci-Puci, Lompat Tali, Ular-ularan / Ular Naga, Sungkit / Gatrik / Patok Lele, Jumpring / Sebok Pete, Belah Piring, Tembing Karet dan Beldokan / Bepelodokan. Disamping sebagai sebuah permainan dalam mengisi waktu pada pasca bencana, permainan tradisional tersebut juga memiliki nilai pendidikan karakter seperti kejujuran, kerja keras, berkerja dalam tim, disiplin, berjiwa sosial dan taat aturan.

## **II. Sistem Pewarisan Kearifan Lokal**

Kearifan local sebagai aset berharga dalam pengelolaan bencana yang di dalamnya terkandung strategi dalam mengurangi risiko, merespons dengan lebih baik, dan memulihkan diri dari bencana alam. Namun, tanpa pelestarian dan revitalisasi, kearifan lokal pun suatu saat akan mati. Hobsbawm dan Ranger (1983) dalam konteks pendekatan relevansi mengatakan, nilai dan arti suatu kearifan lokal akan dipahami dan dihargai jika memiliki makna yang relevan dalam konteks sosial dan sejarah yang terus berubah dan menyesuaikan dengan nilai-nilai dan tuntutan zaman modern.

Secara faktual dapat kita saksikan bagaimana kearifan lokal yang sarat kebijakan dan filosofi hidup nyaris tidak terimplementasikan dalam praktik hidup yang makin pragmatis. Suyatno (2022) mengatakan walaupun ada upaya pewarisan kearifan lokal dari generasi ke generasi, tidak ada jaminan kearifan lokal akan tetap kukuh menghadapi globalisasi yang menawarkan gaya hidup yang makin pragmatis dan konsumtif.

### **1) Pemukiman dan Hunian Serta Lumbung**

Kejadian bencana Gempa Lombok 2018 telah membangun kesadaran lama yang telah ditinggalkan bahwa bale kayuq adalah konsep hunian yang merupakan solusi bagi masyarakat Lombok yang tinggal di daerah rawan gempa bumi karena memiliki daya lenting yang bagus. Pada mulanya lumbung pangan lebih dipahami sebagai penyimpan (buffer stock) hasil panen padi saja dan berperan besar dalam menjaga stabilitas ketahanan pangan masyarakat pada masa krisis.

Lambat tapi pasti bale kayuq dan lumbung pangan mulai ditinggalkan seiring dengan berkembangnya teknologi hunian dan system kelembagaan ekonomi dalam bentuk pasar modern maupun tradisional yang makin mudah diakses. Proses pewarisan kearifan local dalam bentuk Pola pemukiman, hunian dan lumbung dilakukan melalui Pewarisan Tegak (Vertical Transmission). Featherstone (1991) mengatakan Dalam era globalisasi, budaya populer sering kali menjadi objek polemik terkait dengan bagaimana pengaruh budaya populer dari negara-negara besar dapat memengaruhi identitas lokal dan tradisi. Beberapa orang memandangnya sebagai berkah yang membuka jendela dunia, sementara yang lain mengkhawatirkan bahwa hal ini dapat menggusur atau merusak warisan budaya lokal.

### **2) Mitos, Kepercayaan dan Ritual Kebencanaan**

Masyarakat di Pulau Lombok yang masih percaya akan mitos dan upacara ritual tetap mengikatkan dirinya dengan adat istiadat yang mereka anut dimana terdapat konsekuensi antar warga dalam masyarakat tersebut apabila dilanggar dimana adat istiadat tersebut berlaku. Pada satu sisi mereka terikat dengan adat istiadatnya, tapi mereka juga berhadapan dengan realitas peradaban masyarakat modern sehingga mereka mencoba mengambil sikap yang akomodatif, terbuka dan menerima dialog dengan kebudayaan dari luar. Proses pewarisan kearifan local dalam bentuk mitos, kepercayaan dan ritual kebencanaan dilakukan melalui Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*).

Pesatnya iptek dan pengaruh modernisasi yang mengutamakan akal yang tunduk pada paham individualisme dan materialisme, memarginalkan nilai-nilai transendental dan menyebabkan terdegradasinya nilai kepercayaan akan mitos, upacara ritual untuk memuliakan dan menjaga keseimbangan alam agar tidak terjadi bencana atau *tolak bala* berbanding terbalik dengan realitas kekinian kehidupan masyarakat. Postman (1985) mengatakan dengan perkembangan teknologi, polemik kebudayaan sering kali muncul terkait pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai budaya tradisional.

### **3) Peringatan Dini**

Pada umumnya masyarakat di Pulau Lombok berteriak *lindur, lindur, lindur* atau memukul benda yang mengeluarkan bunyi untuk mengingatkan bahwa telah terjadi gempa agar orang lain cepat melakukan penyelamatan. Kini sistem peringatan dini disempurnakan dengan kapasitas teknologi modern yang secara formal dikelola oleh lembaga-lembaga resmi menurut kewenangan formal. Kearifan local peringatan dini di masyarakat diwariskan melalui penyampaian tanda awal dan arahan jika terjadi bencana gempa kepada generasi yang lebih muda. Proses pewarisan kearifan local dalam bentuk peringatan dini kebencanaan ini dilakukan melalui Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*). Hermawan dalam Kusmaya (2015) mengatakan Pewarisan Tegak (*Vertical Transmission*) ini dengan cara disampaikan dari mulut ke mulut, dengan cara melihat, mendengar dan menirukan apa yang dilakukan seorang.

### **4) Berugak dan Besiru**

*Berugak* merupakan bangunan domestik multifungsi khas masyarakat Lombok Saat gempa Lombok 2018 bangunan ini mengalami perluasan fungsi menjadi *shelter* yang efektif dan melakukan aktifitas sosial kedaruratan bencana. Konsep *besiru* merepresentasikan makna "*berat sama dipikul ringan sama dijinjing*" terus berkembang tidak hanya terkait dengan proses pertanian masyarakat sasak saja yang menunjukkan daya juang masyarakat pasca gempa atas dasar rasa solidaritas kemanusiaan.

Seiring perkembangan waktu sebagai bangunan yang multifungsi membuat berugak mengalami perkembangan secara bentuk dan besaran infrastruktur serta bahan bangunan yang digunakan disesuaikan dengan bahan bangunan modern bahkan

bangunan ini sebagai simbol tingkat kemakmuran suatu keluarga. Dari segi budaya, *besiru* dapat dilihat dari kegiatan saling membantu dan gotong royong antar masyarakat Lombok bahkan untuk peristiwa bencana diluar pulau Lombok. Sebuah fenomena sosial unik yang terjadi ditengah bencana gempa bumi Lombok Pada agustus 2018 lalu, dimana masyarakat di Desa Sembalun Bumbung sebagai korban gempa bumi Lombok menjual hasil bumi yang mereka miliki yang kemudian disumbangkan pada masyarakat terdampak gempa di Kabupaten Lombok Timur dan Lombok Utara bahkan korban gempa dan tsunami di Palu Sulawesi Tengah. Kearifan lokal berasal dari dalam masyarakat sendiri, disebarluaskan secara nonformal, dimiliki secara kolektif oleh masyarakat bersangkutan, dikembangkan diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup selama beberapa generasi dan mudah diadaptasi, serta tertanam di dalam cara hidup masyarakat sebagai sarana untuk bertahan hidup (Parwati: 2016)

### 5) Permainan Tradisional

Kelebihan permainan tradisional banyak mengandung nilai-nilai sosial karena melibatkan orang banyak secara langsung, kejujuran dan kekeluargaan. Proses pewarisan kearifan local dalam bentuk permainan tradisional ini dilakukan melalui Pewarisan Mendatar (Horizontal Transmission). Seiring perkembangan zaman, banyak permainan tradisional telah kalah pamor dan mulai tergantikan oleh permainan-permainan modern yang lebih menarik dan menantang karena berbasis desain komputerisasi digital bisa dengan sistem *online* akan tetapi bersifat individualis serta meningkatkan perilaku konsumtif. Tidaklah mengherankan apabila permainan tradisional lama kelamaan akan punah tergantikan oleh permainan modern. Sama seperti proses pewarisan kearifan local dalam bentuk mitos, kepercayaan dan ritual kebencanaan, polemik kebudayaan terkait permainan tradisional sering kali muncul terkait pengaruh teknologi terhadap nilai-nilai budaya tradisional.

### KESIMPULAN

Kearifan lokal pada siklus pra bencana di kegiatan mitigasi bencana melalui bentuk fisik bangunan hunian maupun kesadaran dan peningkatan kapasitas menghadapi ancaman bencana yang dapat dilihat dari pola pemukiman dan hunian, mitos dan upacara adat serta kepercayaan bencana. Kearifan lokal di kegiatan kesiapsiagaan bencana untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian cadangan pangan dalam bangunan *lumbung* dalam rangka mencegah timbulnya kerawanan pangan saat terjadi bencana. Kearifan lokal di kegiatan peringatan dini bencana melalui pembacaan tanda-tanda alam sebelum gempa dan pemberitahuan kejadian gempa melalui bahasa lokal dan pemukulan benda yang mengeluarkan bunyi. Kearifan lokal pada siklus saat terjadi bencana di kegiatan tanggap bencana melalui penempatan evakuasi dan pertolongan korban pada pusat bangunan multifungsi *berugak*. Kearifan lokal di kegiatan bantuan bencana melalui *besiru* sebagai semangat dan

nilai kegotongroyongan masyarakat saat terjadi gempa. Kearifan lokal pada siklus pasca bencana di kegiatan pemulihan bencana melalui keteguhan hati dan kemauan masyarakat untuk bangkit ke kondisi normal dengan bekerja keras, sabar dan ikhlas. Kearifan lokal di kegiatan rehabilitasi normalisasi kehidupan melalui trauma healing dengan permainan tradisional.

Kearifan lokal di Pulau Lombok Nusa Tenggara Barat yang dipandang mampu mengurangi resiko dampak bencana gempa bumi merupakan asset lokal penting yang harus diwariskan mampu kepada generasi berikutnya meski ditengah tantangan arus modernisasi dan globalisasi saat ini. Kejadian gempa 2018 memberikan kesadaran untuk kembali pada pola pemukiman dan rumah hunian tradisional yang terancam hilang dalam bentuk pembangunan *bale kayuq* yang semi permanen. Sistem peringatan dini bencana gempa bumi berbasis kearifan local disempurnakan menjadi suatu sistem peringatan dini formal yang dilakukan oleh lembaga-lembaga formal sehingga bisa berjalan bersamaan secara terpadu. Sistem pewarisan *berugak* sebagai kearifan local di Pulau Lombok dari generasi ke generasi berdasarkan konsep nilai fungsional kegunaan dan pengembangan infrastruktur *berugak* tersebut terus berkembang dan tidak akan lekang oleh waktu sering diasosiasikan menjadi lambang kemakmuran dalam masyarakat. Tidak semua masyarakat sasak meninggalkan tradisi *besiru* yang memuat nilai-nilai gotong royong dan solidaritas sosial bahkan konteksnya berkembang tidak hanya saling membantu dalam pengelolaan sistem pertanian saja akan tetapi kontek saling membantu pembangunan rumah dan tempat umum, acara hajatan lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adrian dan Resmini (2018). Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Budaya Pada Rumah Tradisional Masyarakat Sade Lombok Tengah. *Jurnal Civicus* p-ISSN 2338-9680 e-ISSN 2614-509X Vol. 6 No. 2 September 2018 ;
- Almuhayar (2017), Pengaruh Indikator Makro Ekonomi dan Bencana Alam terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Pulau Sumatera Menggunakan Pendekatan Regresi Spasial Data Panel.
- Azzahra dan Dharmawan (2015). Pengaruh Livelihood Assets Terhadap Resiliensi Nafkah Rumahtangga Petani Pada Saat Banjir Di Desa Sukabakti Kecamatan Tambelang Kabupaten Bekasi. *Sodality : Jurnal Sosiologi Pedesaan IPB* Vol. 03, No. 01 e-ISSN: 2302-7525 p-ISSN: 2302-7517
- Berry et al., (1999). Psikologi Lintas Budaya, Riset dan Aplikasi (Terjemahan). PT Gramedia Pustaka Utama ;
- Cahyadi (2017). Krisis Identitas, Putusnya Estafet Kearifan Lokal Dan Peningkatan Risiko Bencana. Internet, diakses tanggal 27 Februari 2020. <https://www.researchgate.net/publication/326119168> KRISIS IDENTITAS P UTUSNYA ESTAFET KEARIFAN LOKAL DAN PENINGKATAN RISIKO BENCA NA ;

- Fathurrahman (2017). *Kosmologi Sasak : Risalah Inen Paer*. Penerbit Genius Mataram ;
- Ghassani (2017). *Mitigasi Bencana Alam Berbasis Kearifan Lokal Dalam Masyarakat Desa Rawan Bencana*. Thesis, Tidak Dipublikasikan. Universitas Airlangga ;
- Hariadi, dkk., (2019). *Kearifan Lokal Komunitas sebagai Modal Sosial dalam Manajemen Bencana Alam*. *Majalah Geografi Indonesia* Vol. 33, No. 2, September 2019. Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI). ISSN 0125 - 1790 ; ISSN 2540-945X ;
- Holmemo et al., (2020). *Berinvestasi Pada Manusia ; Perlindungan Sosial Untuk Visi Indonesia 2045*. *The World Bank Report 2020*
- Kiptida'iyah (2016). *Pewarisan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Konservasi Mata Air Senjoyo Pada Masyarakat Desa Tegalwaton, Kecamatan Tenganan Kabupaten Semarang*. Skripsi, tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang ;
- Manghayu (2017). *Penanggulangan Resiko Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat*. *Jurnal Mp (Manajemen Pemerintahan) : Vol.4, No.1 - Juni 2017 ;*
- Maryani dan Yani (2014). *Kearifan Lokal Masyarakat Sunda Dalam Memitigasi Bencana dan Aplikasinya Sebagai Sumber Pembelajaran IPS Berbasis Nilai*. *Jurnal Penelitian Pendidikan UPI*, ISSN 1412-565 X ;
- Mulyadi, dkk (2017). *Telaah Konsep Penanggulangan Bencana Indonesia*. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI ;
- Nandi (2006). *Handouts Geologi Lingkungan ; Gempa Bumi*. Universitas Pendidikan Indonesia;
- Olusola et al., (2014). *Environmental Worry of River State Residents in the Niger Delta Region, Nigeria*. *Psychology Journal*, Vol.5 No.1, January 26, 2014 DOI: [10.4236/psych.2014.51007](https://doi.org/10.4236/psych.2014.51007) Department of Behavioural Studies, Redeemer's University, Redemption City, Nigeria
- Permana, dkk (2011). *Kearifan Lokal Tentang Mitigasi Bencana Pada Masyarakat Baduy*. *Makara, Jurnal Sosial Humaniora*, Vol. 15, No. 1, Juli 2011: 67-76. Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia ;
- Parwati (2016). *Proceeding Seminar Nasional MIPA. Peranan Pendidikan Karakter Berorientasi Kearifan Lokal dalam Pengembangan Kemampuan Pemecahan Masalah*. Undiksha: FMIPA Undiksha ;
- Postman (1985). *Amusing Ourselves to Death: Public Discourse in the Age of Show Business*. Penguin Books. Viking Penguin (US), Methuen Publishing (UK).
- Pramesti (2018). *Penanggulangan Bencana Berbasis Kearifan Lokal Masyarakat*. Internet, Diakses 7 Februari 2020. <https://www.quireta.com/post/penanggulangan-bencana-berbasis-kearifan-lokal> ;

- Rohaendi, et al., (2023). Strategi Pengurangan Risiko Bencana Gerakan Tanah Melalui Pendidikan dan Pelatihan Tentang Kebencanaan Bagi Masyarakat. BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Vol. 4 No 3, 2023, pp. 2337-2348  
DOI: <https://doi.org/10.31949/jb.v4i3.607> e-ISSN 2721-9135 p-ISSN 2716-442X
- Sunarti, dkk (2009). Indikator Kerentanan Keluarga Petani Dan Nelayan Untuk Pengurangan Risiko Bencana Di Sektor Pertanian. Pusat Studi Bencana, Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor ;
- Suyatno (2022). Revitalisasi Kearifan Lokal sebagai Upaya Penguatan Identitas Keindonesiaan. Internet, diakses tanggal 28 November 2024. <https://badanbahasa.kemdikbud.go.id/artikel-detail/805/revitalisasi-kearifan-lokal-sebagai-upaya-penguatan-identitas-keindonesiaan> ;
- Yasip (2017). Representasi Kearifan Lokal Dalam Babad Tulungagung. Jurnal Ilmiah Acta Diuma Vol. 13, No. 1. Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto ;